

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Kosmetik menjadi suatu kebutuhan pokok bagi sebagian orang terutama kaum wanita. Kecantikan semakin berkembang dan berkembang dari masa ke masa, bukan lagi hanya menjadi sebuah keinginan, melainkan sudah menjadi sebuah kebutuhan yang akhirnya berdampak pada semakin meningkatnya industri kosmetik di dunia, industri kosmetik kini telah berkembang pesat. Semakin banyak perusahaan dengan berbagai macam produk dan merek menjadi salah satu bukti perkembangan industri kosmetik saat ini. Kebutuhan ekonomi dimasa yang akan datang merupakan permasalahan yang dihadapi oleh banyak orang. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi di masa yang akan datang adalah dengan berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan untuk menunda konsumsi sekarang untuk kemudian disimpan kedalam instrumen investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan *financial*.

Salah satu instrumen investasi yang paling diminati ialah Pasar Modal. Instrumen ini diminati karena dapat memberikan imbal hasil yang sangat tinggi, namun juga tingkat resiko yang tinggi. Pasar modal merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Pasar modal merupakan tempat bagi perusahaan untuk

## 1

mendapatkan modal melalui penjualan surat berharga yang dimiliki. Dengan adanya pasar modal juga akan meningkatkan pendapatan negara karena seluruh transaksi yang ada di pasar modal dikenai pajak dan pajak tersebut dimasukkan ke dalam kas negara.

Pasar modal yang maju dan berkembang merupakan gambaran ekonomi suatu negara. Oleh karena itu banyak negara yang berupaya untuk meningkatkan pertumbuhan pasar modal melalui berbagai kebijakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Di Indonesia sendiri lembaga yang mengelola pasar modal adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu patokan dalam berinvestasi yaitu kemudahan memperoleh informasi mengenai perkembangan harga saham di Bursa Efek informasi yang diperoleh merupakan hal yang dibutuhkan investor yang hendak melakukan investasi, beberapa informasi dapat dijadikan sebagai acuan sebelum melakukan transaksi berinvestasi pada pasar modal diantaranya inflasi, suku bunga, nilai tukar, fluktuasi harga, volume perdagangan, informasi penting terhadap emiten dan lain-lain.

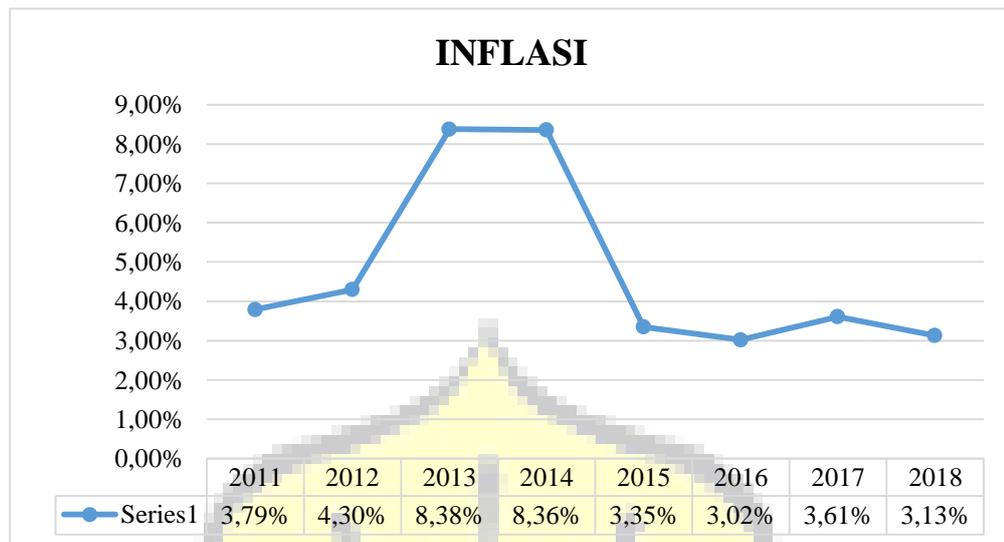
Pasar modal di Indonesia menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi dengan cara mengalokasikan dana secara efisien dari pihak yang memiliki kelebihan dana sebagai pemilik modal (investor) kepada perusahaan yang *listed* di pasar modal (emiten). Sedangkan fungsi keuangan dari pasar modal ditunjukkan oleh kemungkinan dan kesempatan mendapatkan imbalan (*return*) bagi pemilik dana atau investor sesuai dengan karakter investasi yang dipilih.

Perubahan nilai tukar dollar AS terhadap rupiah dapat menjadi salah satu analisis investor untuk melihat keadaan ekonomi suatu Negara. Sebab jika nilai tukar suatu negara tersebut sedang membaik, hal tersebut menjadi daya tarik untuk investor dalam membeli saham pada bursa yang sedang berlangsung karena jika nilai tukar suatu Negara sedang melemah investor tidak mau mengambil resiko yang tinggi dalam menginvestasikan dananya. Jika laju inflasi tinggi, suku bunga yang tinggi serta rupiah yang melemah akan berdampak pada investasi di pasar modal. Instrumen investasi yang ada di bursa efek salah satunya adalah saham.

Saham merupakan surat berharga yang menjadi bukti kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan. Harga saham terutama saham Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga beberapa tahun belakangan mengalami naik turunnya harga. Naik turunnya harga diakibatkan karena faktor makro ekonomi yaitu inflasi dan suku bunga yang sering mengalami fluktuasi. Hal ini yang mempengaruhi pergerakan harga saham

(*financial.detik.com*). Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya hargaharga secara umum dan terus menerus (*continue*).

Inflasi yang terjadi di Indonesia sejak tahun 2011, berdasarkan data yang di dapat dari Bank Indonesia. Tingkat inflasi mulai turun pada periode 2011 dan cenderung naik khususnya pada periode tahun 2012, tingkat inflasi cenderung stabil dengan rata-rata 6% khususnya pada periode 2013 sampai dengan 2016 dan baru mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2016 sampai tahun 2018.



**Gambar 1.1 Grafik Tingkat Inflasi Periode 2011 – 2018**

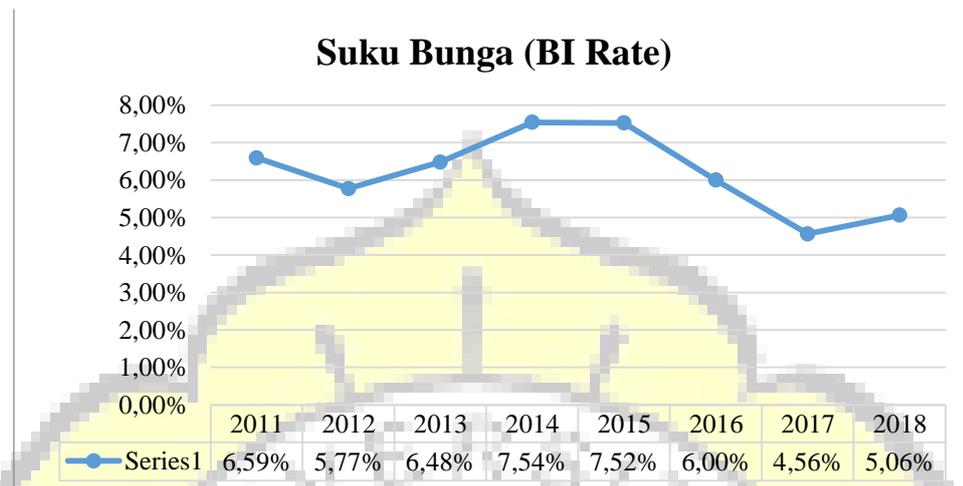
Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Pada dasarnya inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat dari kondisi ekonomi yang *overhead*. Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya yang mengakibatkan terjadinya kenaikan produk secara keseluruhan. Penelitian Wicaksono (2018), menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi tidak dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Sedangkan penelitian Susanto (2015), menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel inflasi terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2014. Adapun penelitian

Mardiyati, dkk (2013), menyimpulkan inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap indeks harga saham properti dengan koefisien sebesar 0,03 namun tidak signifikan (nilai signifikansi sebesar 0.2782). Hal tersebut sesuai dengan penelitian

Gudono (2007) bahwa inflasi tidak berpengaruh sama sekali terhadap *return* saham. Dapat diartikan informasi laju inflasi periode tahun 2007 – 2011 tidak mempengaruhi *return* saham properti yang juga tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham properti. Sedangkan menurut Rahardjo (2012), mengemukakan tentang Pengaruh Inflasi, Nilai Kurs Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sedangkan bunga tidak mempunyai pengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Teori permintaan uang berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya permintaan uang, sedangkan teori penawaran uang berkaitan dengan jumlah uang yang tersedia, dan upaya dalam mengendalikannya agar tidak menimbulkan inflasi atau deflasi. Kekuatan permintaan dan penawaran uang di pasar finansial akan membentuk suku bunga. Kegiatan-kegiatan yang memperkuat perekonomian merupakan dorongan pertumbuhan laba dan pendapatan perusahaan sehingga mendorong peningkatan harga saham. Umumnya perekonomian yang stabil dan berkembang dengan pesat akan menghasilkan *bull market* di pasar modal karena pendapatan sektor bisnis juga mengalami peningkatan. Sebaliknya perekonomian yang tidak bertumbuh dan tidak stabil akan menghasilkan *bear market*. Sejak tahun 2011, berdasarkan data yang di dapat dari Bank Indonesia. Suku bunga yang diterapkan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Puncaknya di tahun 2014, di saat era kepemimpinan baru

Presiden Jokowi. Suku bunga mengalami peningkatan hingga akhirnya mulai menurun di tahun 2016 sampai 2018.

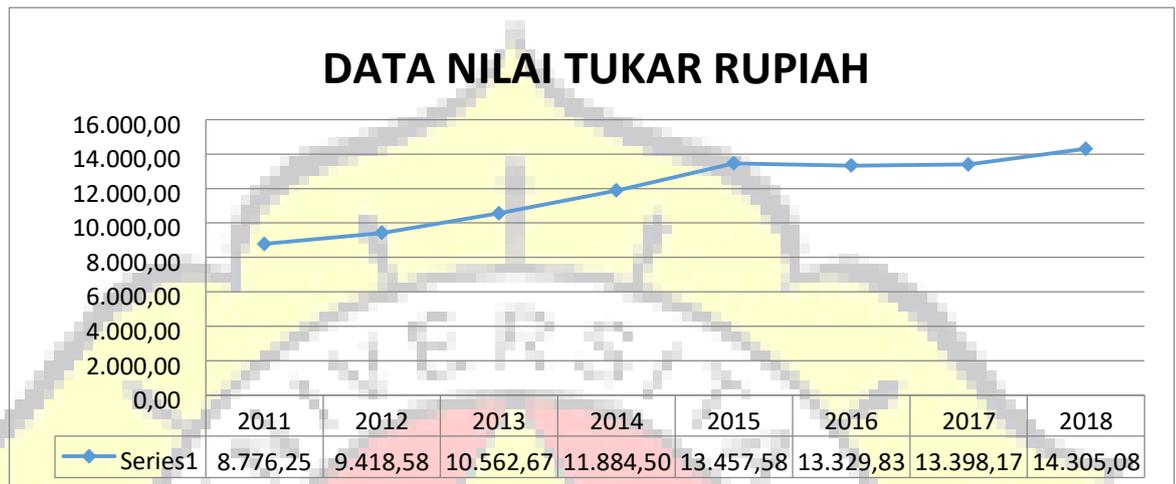


**Gambar 1.2 Grafik Tingkat Suku Bunga (BI Rate) Periode 2011-2018**

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Di dalam penelitian Wicaksono (2018), menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga dapat menjadi tolak ukur investor untuk berinvestasi di pasar saham. Sedangkan penelitian Susanto (2015), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial suku bunga BI *rate* terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2014. Dari hasil pengujian diperoleh bahwa secara parsial, variabel suku bungan BI *rate* menunjukkan adanya kausalitas berlawanan atau negatif dengan harga saham. Artinya apabila suku bunga BI *rate* meningkat maka harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* akan turun, begitu pula sebaliknya.

Sejak tahun 2011 juga berdasarkan data yang didapat dari Bank Indonesia, tingkat nilai tukar rupiah terus mengalami kenaikan harga nilai tukar rupiah setiap tahunnya. Puncaknya pada tahun 2018 yang mengalami kenaikan hingga 14.305.



**Gambar 1.3 Grafik Tingkat Nilai Tukar Rupiah Periode 2011 – 2018**

Sumber : [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Di dalam penelitian Wicaksono, (2018), menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh terhadap indeks harga saham. Sedangkan penelitian Susanto (2015), menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial nilai tukar terhadap harga saham perusahaan sektor properti dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia periode Januari 2013 – Desember 2014.

Dari hasil pengujian diperoleh bahwa secara parsial, variabel nilai tukar dollar AS terhadap rupiah menunjukkan adanya kausalitas berlawanan atau negatif. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga dipilih sebagai sampel penelitian karena barang kosmetik dan barang keperluan rumah tangga merupakan kebutuhan dasar.

Sektor barang kosmetik dan barang keperluan rumah tangga merupakan salah satu sektor yang berkembang di Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan untuk di lakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sub Sektor Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011 - 2018”

## **1.2 Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, dan Rumusan Masalah 1.2.1**

### **Identifikasi Masalah**

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga saham yang perlu diketahui investor.
2. Tingkat inflasi menjadi faktor yang perlu diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi saham.
3. Naik turunnya tingkat suku bunga merupakan hal yang perlu diperhatikan bagi para investor untuk melakukan investasi saham.
4. Naik turunnya nilai tukar rupiah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh investor sebelum melakukan investasi saham.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan pembatasan agar dalam penelitan pembahasan dapat mencapai sasaran yang di harapkan. Pembahasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode penelitian pada perusahaan yang di ambil adalah tahun 2011 - 2018.
3. Faktor yang mempengaruhi harga saham dapat di bagi menjadi dua, yaitu faktor mikro ekonomi dan makro ekonomi. Faktor mikro ekonomi adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, informasi yang didapat berupa kondisi *intern* perusahaan yang berupa informasi keuangan dan informasi non keuangan. Sedangkan faktor makro ekonomi adalah faktor yang berasal dari luar perusahaan seperti Suku Bunga, Inflasi, *Kurs* Valuta Asing, Produk Domestik Bruto, Neraca Perdagangan dan sebagainya.

Penulis membatasi faktor tersebut agar lebih fokus dan tidak menyimpang dari sasaran pokok penilitian. Faktor yang difokuskan adalah inflasi, suku bunga (*BI Rate*), dan nilai tukar rupiah yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan manufaktur barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dengan mempertimbangkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah inflasi mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018?
2. Apakah suku bunga (*BI Rate*) mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018?
3. Apakah nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018?
4. Apakah tingkat inflasi, suku bunga (*BI Rate*) dan nilai tukar rupiah mempunyai pengaruh terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur barang konsumsi sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018.

2. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh suku bunga (*BI Rate*) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018.
3. Menganalisis untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan tingkat inflasi, suku bunga (*BI Rate*) dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2018.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, yaitu :

- a. Manfaat Teoritis
  1. Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI).
  2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh inflasi, suku bunga (*BI Rate*) dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekkan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi, serta untuk memenuhi persyaratan akademik dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) Program Studi Manajemen Universitas Darma Persada.
2. Sedangkan bagi investor ini merupakan referensi yang bermanfaat dalam menambah wawasan ataupun masukan dalam hal pembelian ataupun penjualan saham.



